

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 5 SDN 060886 PADA MATERI RANTAI MAKANAN

Nova Florentina Ambarwati¹, Endang Ernawati Simanihuruk², Mita Suryani Daulay³, Mahyuni⁴, Veni Silalahi⁵, Tuti Aisyah⁶, Nurul Aflah⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Jl. Setia Budi No.479, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nova.fio82@gmail.com

Article History

Received: 23-12-2024

Revision: 01-12-2024

Accepted: 03-01-2025

Published: 05-01-2025

Abstract. This classroom action research aims to improve the learning outcomes of fifth grade students of SDN 060886 on the food chain material through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. The PBL model is applied to encourage students to be actively involved in the learning process by solving real problems relevant to the food chain topic. This research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the research were fifth grade students of SDN 060886, with data collected through learning outcome tests, observation sheets, and interviews. Data analysis was carried out descriptively to see the increase in student learning outcomes from cycle to cycle. The results of the study showed that the application of the PBL model can significantly improve student learning outcomes. In cycle I, the average student score reached a fairly good category, while in cycle II, the average student score increased to a good category. In addition, student participation and motivation in learning also increased. Thus, the application of the Problem Based Learning learning model has proven effective in improving student learning outcomes on the food chain material. This study recommends the application of PBL as one of the learning strategies to improve the quality of the process and learning outcomes in elementary schools.

Keywords: Problem Based Learning, Food Chain, Learning Outcomes

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 060886 pada materi rantai makanan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL diterapkan untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah nyata yang relevan dengan topik rantai makanan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 060886, dengan data yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai kategori cukup baik, sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi kategori baik. Selain itu, partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi rantai makanan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan PBL sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Rantai Makanan, Hasil Belajar

How to Cite: Ambarwati, N. F., Simanihuruk, E. E., Daulay, M. S., Mahyuni., Silalahi, V., Aisyah, T., & Aflah, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sdn 060886 pada Materi Rantai Makanan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 220-230. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2462>

PENDAHULUAN

Pendidikan penting untuk kehidupan bangsa, terutama bangsa Indonesia. Kemajuan pendidikan pada bangsa menunjukkan kemajuan bangsa, sebaliknya mundurnya pendidikan suatu bangsa menjerumuskan kepada kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan yang ideal tidak berorientasi pada masa lalu dan kini, tetapi sudah seharusnya mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Sekolah merupakan tempat belajar umum yang menjadi tempat sumber belajar bagi semua orang. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi tempat sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Tuntutan kurikulum saat ini dalam pembelajaran siswa diharapkan mempunyai kemampuan kognitif, berkompeten, akhlak mulia, dan lebih aktif, menjadi guru yang sigap dengan permasalahan pada siswa, memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dan berpartisipasi aktif dalam pencarian informasi. Masalah terkait dengan pengajaran mata pelajaran biologi disekolah sekarang ialah kurangnya pemahaman peserta didik selama kegiatan belajar mengajar sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Azizah & Heffie, 2021).

Menurut Wibowo (2016) mengatakan dalam keaktifan peserta didik membuat proses pembelajaran itu sendiri berjalan secara maksimal dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, adapun bentuk aktifitas peserta didik terdiri dari aktifitas dirinya sendiri maupun aktifitas kelompok. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat berdampak pada proses perkembangan diri peserta didik diantaranya berpikir, emosi, dan sosial. Guru menjadi peran penting dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa pada proses belajar, mata pelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, membangkitkan motivasi belajar, dan menggunakan media dalam pembelajaran akan mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Siswa sebagai objek dalam belajar harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar dapat berjalan baik.

Menurut Pandy (2021) hasil belajar merupakan rujukan dalam membuktikan kecakapan siswa dalam memahami dan menguasai bidang yang sudah diajarkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan siswa harus di arahkan dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Terutama dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan IPA diharapkan jadi tempat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar kita serta proses pengembangan lebih lanjut dalam meneraplan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk aktif dan memiliki hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini guru bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan aja kepada siswa, akan tetapi seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran yang baik (Ginting, 2022).

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas V SDN 060886 Jl. Rebab, diketahui (1) masih banyak siswa yang pasif, tidak berani bertanya atau menjawab, (2) Dalam menyampaikan pendapat masih kurang dan peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka baru memperhatikan penjelasan guru jika mereka ditegur oleh guru, (3) Guru jarang memvariasikan model pembelajaran terhadap siswa, (4) Papan tulis digunakan hanya untuk menyampaikan tugas, (5) Guru hanya bersifat pemberi informasi kepada siswa, (6) Banyaknya jumlah siswa sehingga menyebabkan kelas kurang kondusif. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik dan motivasi untuk belajar kurang. Anak-anak yang kurang termotivasi belajar ini biasanya cenderung tidak memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga pemahaman konsep mereka rendah, pembelajaran terkesan monoton dan siswa kurang memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN SDN 060886 Jl. Rebab, masih terdapat beberapa siswa dengan hasil belajarnya masih dibawah atau belum mencapai KKM. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif dengan membuat peserta didik lebih aktif saat kegiatan belajar mengajar. Herman berpendapat PBL ialah pembelajaran yang mengacu keempat pilar pendidikan universal, yakni belajar untuk memahami (*learning to know*), belajar untuk melaksanakan atau melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar bekerjasama atau hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). Belajar memahami, yaitu peserta didik mempelajari konsep-konsep pendidikan yang tidak menggunakan teknik hafalan, tetapi teknik memahami isi konsep. Dalam memahami konsep ini, peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan pembelajaran langsung di kelas, membantu mereka mencapai potensi penuh yang mereka punya. Selain itu, kegiatan kelompok dalam pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan sikap kooperatif serta saling memahami (Isrok'atun dan Amelia, 2019).

Model pembelajaran yang populer saat ini ialah model Problem Based Learning. Model ini dianggap sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat yang kreatif dan inovatif, serta masyarakat modern yang berdaya saing. Dikatakan kreatif dikarenakan dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi, bukan hanya tantangan yang dihadapi siswa. Dalam model ini masalah yang disajikan merupakan masalah nyata dan benar benar terjadi di sekitar dan kesempatan diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikannya. Problem Based Learning dikatakan pembelajaran yang inovatif. Hal ini karena dianggap baru, tidak seperti model lain yang bersifat konservatif, konvensional, semua yang didominasi guru. Seperti yang sebenarnya, kebiasaan belajar dengan model konvensional selalu beranggapan bahwa

pembelajar belum memiliki apa-apa, seperti botol isinya belum ada sehingga harus di isi dan diberi berbagai macam minuman. Terserah guru untuk memutuskan minuman mana yang cocok untuk siswa. Oleh sebab itu, model konvensional selalu menjadikan siswa sebagai subyek belaka (Syamsidah dan Hamidah, 2018).

PBL adalah pembelajaran yang dimulai dengan siswa dihadapkan dengan masalah dunia nyata dan mengarahkan mereka untuk memecahkan atau mampu memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan dan pengalaman belajar yang berlangsung selama proses pembelajaran. Peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan berlatih bersama bagaimana memecahkan masalah yang dihadapinya (Isrok'atun & Amelia, 2019). Berdasarkan penelitian Surya dan Anita (2017) dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *problembased learning* atau dalam proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih aktif terlibat dalam memahami materi sehingga dapat mengingat lebih lama materi yang diajarkan. Akibatnya, siswa cenderung tidak melupakan apa yang diajarkan. Karena proses pembelajaran ini secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian, disimpulkan bahwa, pertama, melalui model pembelajaran berbasis masalah pada materi ekosistem, hasil belajar siswa mencapai tingkat yang signifikan, dan siswa merespons secara positif. Siswa puas dan senang dengan proses belajar yang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jaring-jaring makanan di kelas V Sd Negeri 060886 Jl. Rebab”..

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Siklus dalam penelitian tindakan ini diawali dengan merencanakan tindakan (*planning*), menerapkan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation andevaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan model pembelajaran yang mendukung siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, proses ini akan menjadikan siswa mampu

berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah serta mendapatkan pengetahuan baru dari kegiatan yang dilakukan secara nyata dan mandiri dari setiap siswanya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Analisis data terhadap seluruh data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN DISKUSI

Kondisi awal sebelum diterapkannya *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah terlihat dalam proses kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang pasif. Pada saat dilakukan diskusi tanya jawab, siswa yang lebih unggul yang sering memegang peranan besar dalam kegiatan pembelajaran, sementara siswa yang kurang unggul lebih pasif dan terlihat tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa juga kurang memperhatikan dan asik mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, tingkat rasa ingin tahu siswa juga tergolong masih rendah terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa jarang bertanya kepada guru dan pasif dalam mengemukakan pendapatnya. Akibatnya siswa kurang memahami materi yang sudah disampaikan guru sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Metode ceramah adalah metode yang selalu dipakai setiap pembelajaran namun guru memvariasikan dengan metode lain yaitu metode diskusi tanya jawab. Meskipun guru sudah memvariasikan metode pembelajaran tersebut, masih terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung pasif. Pemilihan metode dan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperang penting dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik akan meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Mengacu pada kondisi awal tersebut peneliti mengacukan untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan model pembelajaran lebih berpotensi untuk diterapkan dalam mempelajari konsep sains secara kolaboratif dan menuntut siswa untuk bekerja sama dan berpikir serta bertukar pendapat dengan kelompoknya.

Setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), terlihat bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung membaik, siswa terlihat lebih aktif. Pada saat siswa sedang mempresentasikan hasil yang didapat, siswa lainnya mengemukakan pendapat terhadap apa hasil yang didapatnya. Siswa menjadi lebih aktif dan mau menyampaikan pendapatnya. Aktivitas belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dalam hasil belajar siswa yang meningkat. Setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peneliti memberikan posttest sebanyak 10 soal pilihan berganda disetiap

siklusnya, didapatkan hasil belajar siswa pada siklus pertama dengan rata-rata 65,4 dan pada siklus kedua dengan rata-rata 84,8. Perbedaan hasil belajar siswa pada saat diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah 19,4. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pelaksanaan siklus 1

Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan berbagai persiapan seperti (a) identifikasi permasalahan (dokumentasi nilai IPAS siswa kelas 5 SD di SD Negeri 060886 Jl. Rebab tahun 2024/2025), data hasil observasi guru selama proses pembelajaran, dan data penilaian tugas siswa. (b) menyusun jadwal pelaksanaan penelitian, (c) menyusun instrumen penelitian yang meliputi lembar wawancara, lembar observasi kolaborator, jurnal harian siswa dan kisi-kisi serta soal ulangan harian. (d) menyiapkan alat dan bahan penelitian seperti perlengkapan presentasi (e) menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, modul ajar serta menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilakukan proses pembelajaran sesuai dengan desain tindakan yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: (a) Mengorganisasikan siswa kepada masalah, (b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar (c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, (d) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setelah itu pembelajaran dilanjutkan dengan pembahasan, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh guru bersama siswa.

Observasi

Pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh kolaborator, baik menggunakan instrumen observasi yang telah disediakan maupun secara langsung mencatat setiap kejadian yang teramati selama proses pembelajaran. Hasil observasi direkam dan didokumentasikan sebagai data penelitian.

Refleksi

Pada akhir setiap siklus tindakan, diadakan refleksi terhadap proses pembelajaran, berdasarkan data observasi, data hasil wawancara dan data pada jurnal harian siswa. Sedangkan data penilaian siswa berasal dari nilai presentasi, nilai poster lingkungan dan nilai ulangan harian siswa. Dengan hasil refleksi ini peneliti dapat melihat apakah tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran yang secara berkelanjutan akan meningkatkan pula prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan siklus II

Perencanaan

Berdasarkan temuan pada tindakan siklus I, pada tahap perencanaan siklus II dilakukan berbagai persiapan seperti (a) identifikasi permasalahan yaitu mengatasi kekurangaktifan antar anggota kelompok baik dalam melakukan diskusi kelompok, maupun dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan demikian perencanaan tindakan siklus II diawali dengan pembentukan kelompok baru berdasarkan masukan dari siswa, (b) menyusun instrumen penelitian berupa kisi-kisi serta soal ulangan harian. Sesuai materi siklus II (c) menyiapkan alat dan bahan penelitian seperti perlengkapan presentasi.

Pelaksanaan

Berdasarkan temuan pada siklus I, diperoleh data bahwa nilai siswa untuk aspek psikomotorik masih belum maksimal. Sebagai upaya perbaikan, maka pada tindakan siklus II dilakukan hal sebagai berikut: (a) Sebelum KBM dimulai diberikan beberapa penjelasan tentang strategi berdiskusi dengan pembagian tugas yang jelas, strategi mengamati, menganalisis data dan mendiskusikan hasil pengamatan; (b) Diinstruksikan kepada siswa, agar mempersiapkan semua bahan pendukung terutama bahan presentasi sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Observasi

Pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II. dilakukan oleh kolaborator, baik menggunakan instrumen observasi yang telah disediakan maupun secara langsung mencatat setiap kejadian yang teramati selama proses pembelajaran. Hasil observasi direkam dan didokumentasikan sebagai data penelitian.

Refleksi

Pada akhir siklus II, diadakan refleksi terhadap proses pembelajaran, berdasarkan data observasi, data hasil wawancara dan data pada jurnal harian siswa. Sedangkan data penilaian siswa berasal dari nilai presentasi, nilai poster lingkungan dan nilai ulangan harian siswa. Dengan hasil refleksi ini peneliti dapat melihat apakah tindakan yang dilakukan dalam siklus II ini dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan siklus I serta melihat apakah hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator ketercapaian yang ditentukan. Jika belum mencapai indikator ketercapaian yang ditetapkan maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan lagi pada siklus III dengan berbagai perbaikan pada hasil temuan-temuan di siklus II. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor hasil belajar pembelajaran sistem pencernaan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I dan siklus II

Tabel 1. Hasil *post-test* peserta didik siklus I dan siklus II

No	Komponen Analisis	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Ketuntasan	9 (36%)	25 (100%)
2	Nilai Tertinggi	70	90
3	Nilai Terendah	60	75
4	Rata-rata Tuntas	9 (36%)	25 (100%)
5	Rata-rata Tidak Tuntas	16 (64%)	0 (0%)

Berdasarkan 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar dari 25 peserta didik pada siklus 1 pembelajaran materi jaring- jaring makanan rata-rata ketuntasan 36% yaitu 9 siswa. Pada siklus I, penyebab belum tuntas dikarenakan masih dibawah target keberhasilan yaitu 36% rata-rata ketuntasan pada materi jaring- jaring makanan. Peningkatan yang terjadi pada siklus 1 belum terlihat, dapat kita lihat dari hasil pretest dan posttest. Pembelajaran yang terjadi belum terlalu kondusif dan peserta didik masih banyak yang tidak bekerja dengan teman sekelompoknya.

Kemudian pada tindakan siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan rata-rata ketuntasan 100% yaitu 25 siswa. Pada siklus II peserta didik mulai berdiskusi dengan baik bersama teman sekelompoknya. Pada siklus II peserta didik terlihat lebih senang ketika berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Interaksi antara peserta didik dengan guru juga terlihat efektif, mulai banyak peserta didik yang mampu bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru.

Tabel 2. Hasil rangkuman penilaian Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Nilai Rata-rata	Keterangan	Nilai Rata-rata	Keterangan
1.	Hasil Belajar	65,4	Kurang	84,8	Baik

Tabel 2 menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, hal tersebut menandakan bahwa tindakan yang diberikan menuju kearah yang lebih baik serta memberikan pengaruh yang baik juga terhadap hasil belajar siswa. Perbandingan hasil tindakan selama siklus I dan siklus II diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan selama siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang signifikan, untuk siklus I didapat rata-rata hasil belajar sebanyak 65.4% dan untuk siklus II rata-rata hasil belajar sebanyak 84,8% hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dalam modul ajar dan tidak ada perubahan pada desain atau rancangan perangkat dan pembelajarannya.

Hasil belajar pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan yang sangat baik, peningkatan tersebut dapat dilihat dari pembelajaran yang dilakukan pada siklus I menuju siklus II. Siklus pertama dan kedua pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memperoleh hasil belajar yang kurang baik dengan rata-rata 65,4% dan pada siklus II memperoleh hasil belajar yang baik dengan rata-rata 84,8%. Presentase ketuntasan yang diperoleh mencapai 84,8% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas sebanyak 25 siswa. Berdasarkan hasil pencapaian ketuntasan belajar tersebut, mengacu pada kriteria ketuntasan belajar yang telah melebihi 70% maka pada siklus kedua pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dihentikan pada siklus kedua

KESIMPULAN

Penelitian ini kami lakukan dengan 2 siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Adapun hasil dari penelitian ini dilakukan dua kali agar dapat melihat perbedaan dan belajar dari perbaikan serta penyempurnaan dari siklus sebelumnya. Siklus pertama dan kedua pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memperoleh hasil belajar yang kurang baik dengan rata-rata 65,4% dan pada siklus II memperoleh hasil belajar yang baik dengan rata-rata 84,8%. Pada siklus I, penyebab belum tuntas dikarenakan masih dibawah target keberhasilan yaitu 36% rata-rata ketuntasan pada materi jaring- jaring makanan. Peningkatan yang terjadi pada siklus 1 belum terlihat, dapat kita lihat dari hasil pretest dan posttest. Pembelajaran yang terjadi belum terlalu kondusif dan peserta didik masih banyak yang tidak bekerja dengan teman sekelompoknya. Kemudian pada tindakan siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan rata-rata ketuntasan 100% yaitu 25 siswa. Pada siklus II

peserta didik mulai berdiskusi dengan baik bersama teman sekelompoknya. Pada siklus II peserta didik terlihat lebih senang ketika berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Interaksi antara peserta didik dengan guru juga terlihat efektif, mulai banyak peserta didik yang mampu bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap siswa berupa peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata yaitu 84,8% yang diperoleh pada siklus II

REFERENSI

- Abbudin, Nata. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Azizah, N., & Heffi, A. (2021). Seperti Apa Permasalahan Pembelajaran Biologi pada Siswa SMA. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 4 (3) : 388-395.
- Devi, Poppy dan Sri Anggraeni. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta : Pusat Perbukuan
- Faturrahman, Dkk; 2012. *Pengantar pendidikan*. Perstasi pustaka publisher: Jakarta.
- Ferdian p, Fictor Dan Moekti ariebowo. 2009. *Praktis belajar biologi 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Nasional
- Ginting, A. M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Rantai Makanan Di Kelas V Sdn 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2021/2022. In *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)* (Vol. 1, pp. 60-1).
- Hasanah, Z. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Isrok'atun, dan Amelia, R. (2019). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Marsaoly, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Biologi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Kecamatan Sulabesi Barat Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 262-268.
- Pendy, A., & Mbagho, H. M. (2021). Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 165-177.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syamsidah, dan Hamidah, S. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (Pbl) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Suandewi, K., & Wibawa, I. M. C. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd No. 3 Kapal. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 59-66.
- Sumantoro & Dodo Hermana. 2009. *Ayo Belajar Ilmu Pengetahuan Alam: kelas IV SD*. Yogyakarta: Kanisius

- Supardi,Dkk. 2009. *Biologi 1*. Jakarta: CV Usaha Makmur
- Surya, E & Anita, N. (2017). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 11 Banda Aceh. Seminar Nasional. Vol 1, 199-108.
- Sudjana, Nana. 2012.Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.Bandung: Remaja Rosdakarya Algesindo.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139